



Kearifan Lokal Dalam Kitab Tafsir: Telaah Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Karya Misbah Mustofa Terhadap Tradisi Jawa Di Indonesia

Elok Atika

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: elokatika659@gmail.com.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 19 Mei 2025 Direvisi: 14 Des 2025 Disetujui: 27 Des 2025</p>	<p>Penelitian ini menganalisis Tafsir <i>Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil</i> karya Misbah Mustofa, sebuah tafsir Al Qur'an berbahasa Jawa dengan aksara pegon, untuk memahami perannya dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam dinamika sosial-budaya Jawa. Studi ini menjawab bagaimana vernakularisasi melalui bahasa dan aksara lokal menjembatani pemahaman Al Qur'an sekaligus menkritik tradis jawa seperti tahlilan, ziarah kubur, dan selamatan. Dengan metode analisi kualitatif dan pendekatan historis-sosiologis, penelitian berfokus pada metode penafsiran Misbah yang dipengaruhi pendidikan pesantren, pemikir modernis, dan studi di Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misbah menggabungkan tafsir klasik dengan konteks lokal, memberikan kritik konstruktif bukan penolakan mutlak terhadap tradisi bernuansa Hindu-Budha. Penggunaan bahasa Jawa dan aksara Pegon tidak hanya meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat non-Arab, tetapi juga merefleksikan identitas sosio-religius Jawa. Tafsir ini menjadi contoh interaksi teks suci dengan budaya lokal, berkontribusi pada perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia serta memperkuat adaptasi Islam di Nusantara, studi ini menegaskan vernakularisasi sebagai strategi kunci dalam mempertahankan autentisitas agama dengan merespons realitas budaya.</p>
<p>Article History: Received: 19 May 2025 Revised: 14 Dec 2025 Accepted: 27 Dec 2025</p>	<p><i>This study analyses Misbah Mustofa's Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil, a tafsir of the Qur'an in Javanese with pegon script, to understand its role in contextualising Islamic teachings in Javanese socio-cultural dynamics. This study answers how vernacularisation through local language and script bridges the understanding of the Qur'an while criticising Javanese traditions such as tahlilan, grave pilgrimage, and selamatan. Using a qualitative analytical method and a historical-sociological approach, the research focuses on Misbah's interpretive method, which is influenced by his pesantren education, modernist thinkers, and studies in the Middle East.</i></p>
<p>Keywords: Local Wisdom; al-iklil fi ma'ani al-tanzil; Misbah Mustofa; Javanese Tradition.</p>	<p><i>The results show that Misbah combines classical tafsir with the local context, providing constructive criticism rather than absolute rejection of Hindu-Buddhist traditions. The use of Javanese language and Pegon script not only increases accessibility for non-Arabic people, but also reflects Javanese socio-religious identity. An example of the interaction of sacred texts with local culture, contributing to the development of Qur'anic studies in Indonesia and strengthening the adaptation of Islam in the archipelago, this study confirms vernacularisation as a key strategy in maintaining religious authenticity by responding to cultural realities.</i></p>

PENDAHULUN

Tradisi intelektual Islam telah melahirkan ribuan karya tafsir Al-Qur'an yang monumental dan mencerminkan keragaman pemikiran dari periode klasik hingga kontemporer.¹ Di Indonesia, yang seringkali dipandang sebagai wilayah perifer dalam konstelasi dunia Islam, tradisi penafsiran Al-Qur'an justru menunjukkan dinamika yang unik. Perkembangan tafsir di Nusantara tidak hanya ditandai oleh penggunaan bahasa Arab atau Melayu, tetapi juga oleh vernakularisasi pribumisasi ajaran Islam melalui pemanfaatan bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan Bugis. Fenomena ini menandakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan secara literal, tetapi juga ditafsirkan dalam dialog yang intim dengan konteks sosio-budaya lokal.

Kajian mengenai tafsir nusantara telah banyak dilakukan. Sebagian besar masih bersifat deskriptif-historis dan belum mendalam mengkaji bagaimana tafsir lokal berfungsi sebagai arena negosiasi antara teks suci dan tradisi lokal. Sebagai contoh, Syaddad Ibnu Hambari dalam artikelnya hanya berfokus pada toleransi beragama dalam tafsir ulama Jawa.² Penelitian lain dari Adul Majid Abror, dengan artikelnya lebih mendalami konteks lokalitas dan tektual dari tafsir Al-Iklil.³ Anggi Maulana Dkk. dalam artikelnya berfokus pada kekhasan dari tafsir Al-Iklil. (Maulana, Hurrahmi, & Oki, 2021) Celah penelitian (*research gap*) terletak pada kurangnya analisis kritis mengenai bagaimana para mufasir nusantara, dalam karya mereka, merespons, mengkritik, atau bahkan mengafirmasi praktik keagamaan yang telah mengakar di masyarakat. Padahal, kajian semacam ini krusial untuk memahami bagaimana identitas keagamaan Islam di Indonesia terbentuk.

Dalam konteks inilah, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya K.H. Misbah Mustofa menjadi objek kajian yang relevan dan mendesak. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon, tafsir ini bukan sekadar alat bantu memahami Al-Qur'an bagi masyarakat Jawa, melainkan sebuah monumen intelektual yang merekam dialektika antara Islam dan kebudayaan Jawa. Posisi Misbah Mustofa sebagai ulama yang hidup dalam tradisi pesantren namun berhadapan langsung dengan realitas sosial-kemasyarakatan menjadikan karyanya sarat dengan nuansa lokal. Namun, sejauh mana tafsir ini melampaui fungsi edukatif dan menjadi medium kritik terhadap tradisi keagamaan lokal masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab tuntas.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif posisi, bentuk kritik, dan kontribusi dari *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab bagaimana posisi tafsir ini dalam peta intelektual Nusantara merepresentasikan vernakularisasi Islam di Jawa; bagaimana respons kritis K.H. Misbah Mustofa terhadap tradisi lokal tercermin dalam penafsirannya; dan apa kontribusi signifikan karya ini bagi khazanah tafsir Indonesia serta perannya sebagai sarana refleksi kritis bagi masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer kajian ini adalah kitab *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan kajian tafsir Nusantara dan konteks sosial-budaya Jawa.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema penafsiran yang berkaitan dengan tradisi lokal. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan secara mendalam menggunakan pendekatan historis-sosiologis untuk memahami pemikiran K.H. Misbah Mustofa dalam konteks sosial dan kesejarahan pada masanya, sehingga analisis menjadi lebih tajam dan kontekstual.

¹ Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2020). hal 34; Irhas, "Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 14–26.

² (Syaddad Ibnu Hmabari, 2020)

³ Fatimatur Rodhiyah Abd Majid Abror, "LOKALITAS DAN TEKSTUALITAS TAFSIR AL-IKLI < L FI <<" 4, no. 1 (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Intelektual Misbah Mustafa dan Sejarah Penyusunan Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

1. Biografi dan Perjalanan Intelektual Misbah Mustafa

Misbah Mustafa lahir di Desa Sawahan Gang Pelem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 5 Mei 1919 M. Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Musthafa,⁴ dan ia dikenal sebagai Seorang kiyai di pesantren al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Ayahnya bernama Zainal Mustofa dan ibunya bernama Chadijah. Ia adalah anak ketiga dari empat bersaudara, yang terdiri dari Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah, Misbah, dan Ma'shum. Pada tahun 1923 M, Misbah beserta keluarganya melakukan rukun Islam kelima, yaitu ibadah Haji.⁵ Pada saat itu, keluarga tersebut melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan kapal, karena pesawat belum ada. Setibanya di tempat ibadah, Zainal Mustafa mengalami sakit, sehingga ia harus ditandu saat melaksanakan wukuf dan sa'i. Setelah menyelesaikan ibadah haji, kondisi kesehatan semakin memburuk, dan akhirnya ayahnya meninggal dunia pada usia 63 tahun, dimakamkan di sana. Sejak ayahnya meninggal, Misbah masih remaja, dan ia serta saudara-saudaranya diasuh oleh kakak tirinya, Zuhdi, anak dari istri pertama ayahnya yaitu Dakilah. Meskipun orang tuanya masih ada, Misbah sudah merasakan kehidupan yang sulit setelah kepergian ayahnya. Hal ini menjadi salah satu alasan Misbah berkarya dengan menulis dan menerjemahkan buku-buku kuning adalah karena ia sudah melakukannya sejak berada di Pondok Pesantren. Karyanya dan terjemahannya dijual agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam perjalanan intelektual Misbah Mustafa, terdapat dua sistem pendidikan yang berlaku bagi masyarakat pribumi saat itu, yaitu sistem pesantren yang menitikberatkan pada ajaran agama, dan sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan mencetak pegawai pemerintahan. Ketimpangan dalam akses pendidikan membuat masyarakat dari kalangan non-bangsawan sulit menikmati pendidikan yang layak. Dalam situasi tersebut, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat, Misbah yang saat itu berusia 12 tahun melanjutkan pendidikannya di Pesantren Kasingan, Rembang, di bawah asuhan Kiai Kholil (pada tahun 1928 M).⁶ Ia kemudian berpindah ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pendidikan terakhirnya ia tempuh di pesantren milik mertuanya, K.H. Ridwan. Pada usia 31 tahun, ia menikah dengan Masruhah dan menetap di Bangilan. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai lima anak: Syamsiyah, Hamna, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Achmad Rofiq.

Dalam kesehariannya, Misbah sangat aktif mengembangkan keilmuan di bidang hadis, fikih, tasawuf, dan ilmu kalam, di sela aktivitas mengajar para santri dan masyarakat sekitar, beliau juga produktif menulis Menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Salah satu karya terkenalnya dalam bidang tafsir adalah *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, yang ditulis pada tahun 1403 H. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa untuk menjangkau masyarakat Jawa secara lebih luas, baik di daerah sekitarnya maupun di wilayah lain, menjelang akhir hayatnya, Misbah sempat meninggalkan enam kitab berbahasa Arab yang belum diberi judul serta menyelesaikan empat juz dari Tafsir *Tajul Muslimin*, yang rampung pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 1414 H (18 April 1994 M). Beliau kemudian dimakamkan di kompleks keluarga di Bangilan.

Salah satu keistimewaan beliau adalah daya ingatnya yang sangat tajam. Kemampuan ini beliau raih melalui kesungguhan dalam mempelajari literatur klasik serta hafalan al-Qur'an dan Hadits, dalam menghadapi berbagai persoalan, beliau selalu merujuk kepada al-Qur'an, Hadits, serta pandangan para ulama salaf guna menemukan solusi, terlepas dari apakah pandangan tersebut

⁴ Misbah Mustafa, *Hizb al-Nasr*, (Tuban: Majlis al-Muallifin wa al-Khathat, T.Th.)

⁵ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*", Jurnal Tsaqafah, Vol.12 No 2 (November, 2016) hal. 285

⁶ Syaddad Ibnu Hmabari, "toleransi beragama dalam tafsir ulama jawa (telaah pemikiran K.H Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)."

mendapat dukungan atau penolakan dari masyarakat. Misbah tetap teguh dan konsisten dalam pendiriannya ini mencerminkan karakter beliau yang kuat dan berprinsip.⁷

2. Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Dalam Konteks Jawa

Misbah menulis tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* dengan tujuan dakwah Islam, terinspirasi dari pengamatannya terhadap masyarakat yang sering mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Berikut teks perkataan beliau: *“Namun kelawan ngandelake marang Allah aku nulis keterangan kang dadi arti kitab suwiji al Quran iki. Muga-muga lakune amal nulis keterangan arti-artine al Quran iki ora mandek ono ing tengah-tengah, nanging mugo-mugo wujud saking Allah, manfaat marang kawulane Allah Khususe awakku dewe, lan peranak turunku, lan bali marang Allah kanti seger bersih kaya nalika kamit lahir sangking ngarsane Allah ta’ala.”*¹⁶ (banya dengan mengandalkan Allah aku menulis tafsir Al Quran ini. Semoga tulisan ini tidak berhenti ditengah-tengah, semoga adanya wujud dari Allah, manfaat untuk hamba Allah khusus untuk diriku sendiri, dan keturunanku dan Kembali kepada Allah dengan segar bersih seperti lahir).⁸

Nama “*Al-Iklil*” yang berarti “mahkota” dalam bahasa Jawa mendapat tempat istimewa sebagaimana tutup kepala raja pada masa lalu yang terbuat dari emas dan berlian. Kitab ini menggunakan gaya bahasa timur tengah yang bersajak dan disusun berdasarkan urutan mushaf, dari Surat Al-Fatihah sampai Al-Naas, dengan 30 juz dalam 30 jilid.⁹ Kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* memiliki ciri khas yang unik. Misbah membagi penjelasan ayat menjadi dua kategori: penjelasan secara umum yang ditandai dengan garis tipis mendatar, dan penjelasan yang lebih mendetail yang ditandai dengan garis tebal. Selain itu, Misbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menekankan hal-hal penting dan memberikan penafsiran terhadap suatu ayat, Misbah menggunakan istilah "keterangan" untuk merujuk pada uraian penafsiran suatu ayat yang biasanya ditulis lebih panjang dengan tujuan menjelaskan ayat tersebut. Istilah ini disingkat menjadi "*ket.*" diikuti dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan. Selain itu, beliau menggunakan istilah "*masalah*" untuk memberikan contoh persoalan yang relevan dengan tafsiran, "*tambih*" sebagai keterangan tambahan yang biasanya berupa catatan penting, "*faedah*" yang berisi ringkasan atau intisari dari ayat, dan "*kisab*" untuk menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penafsiran.

Gambar dari kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* :



⁷ Muhammad Rifa'i, “Metode dan corak tafsir Taj al-Muslim>in min Kala>mi Robbi al- ‘Alami>n karya KH. Misbah bin Zaenal Musthofa” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007) hal.37-38

⁸ Robikah Siti, *Lokalitas Tafsir Indonesia : Studi tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil* Karya KH. Misbah Musthofa, (Yogyakarta : Proceeding Graduate Forum UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 600

⁹ Mursalim, “Vernakularisasi al-Qur’an Di Indonesia: Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2014, hal.69

Kelebihan tafsir ini terletak pada penjelasan makna kata per kata yang disesuaikan dengan struktur bahasa Arab, serta pendekatan logis dalam menafsirkan ayat, selain itu, penggunaan bahasa pegon dan aksara daerah mencerminkan sebuah elitisme yang menandai kelompok pembaca tertentu, dalam konteks budaya Jawa yang telah lama berakar dengan tradisi Hindu-Buddha, masuknya Islam, yang dipengaruhi mistisisme sufisme, diterima dengan baik dan membawa perubahan signifikan. Misbah tumbuh dalam lingkungan keagamaan Jawa yang kaya tradisi dan dalam tafsirnya sering memberikan jawaban terhadap persoalan sosial saat itu. Melalui *tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, masyarakat Jawa diajak memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam dan diharapkan dapat memperbaiki perilaku yang bertentangan dengan prinsip Islam, menjadikan tafsir ini sebagai rujukan untuk menyelesaikan masalah kehidupan masyarakat.¹⁰

Dalam karya tafsir *Al-Iklil*, Misbah Mustafa tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat serta merespons kondisi sosial saat itu. Secara keseluruhan, tafsir ini menampilkan corak lokal yang kuat, yang tercermin dalam penggunaan bahasa, bentuk penyajian kitab, serta substansi penafsirannya. Pemanfaatan aksara pegon memungkinkan masyarakat Jawa memahami kandungan ajaran Al-Qur'an dengan lebih mudah, baik kalangan awam maupun mereka yang telah terbiasa membaca karya-karya pesantren. Hal itu dilakukan karena Misbah Mustafa besar di lingkungan sosial masyarakat Jawa yang sarat dengan tradisi keagamaan. Dengan demikian, Misbah secara sadar menjadikan masyarakat Jawa sebagai sasaran utama penyampaian pesan Al-Qur'an. Kehadiran tafsir ini juga berfungsi sebagai rujukan dalam merespons berbagai problem sosial yang muncul pada masa itu, sekaligus diharapkan mampu mendorong perubahan kondisi masyarakat yang masih melakukan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

A. Analisis Kritis Penafsiran Misbah Mustofa terhadap Tradisi Jawa

Sikap kritis Misbah Mustofa termanifestasi secara jelas dalam penafsirannya terhadap berbagai tradisi yang mengakar di masyarakat Jawa. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Tradisi Tahlilan

Penafsiran pada Q.S Al-Baqarah ayat 134 dan 141 dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*:
“iku ibrahim, Ya'qub lan poro putro-putrone suwiji ummat kang wus kelawat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfaat khusus kanggo awake dewe, lan amal bagus kang siro lakoni bakal manfaat khusus kanggo siro kabeh. Amal becike siji wong ora biso manfaati wong liyo. Allah berfirman “kullu imri'in bima kasaba rabin” saben- saben wong bakal biso nebus awake, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Siro ora bakal di dangu gandeng karo amale wong disek-deseke. Lan wong disek-deseke ora bakal di dangu gandeng karo amal siro.”

Misbah mengatakan bahwa Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan anak-anaknya adalah satu umat di masa lalu. Amal kebaikan yang mereka lakukan hanya memberikan manfaat khusus untuk diri mereka sendiri, sedangkan amal kebaikan yang kamu lakukan memberikan manfaat khusus untuk dirimu sendiri. Karena amal kebaikan seseorang tidak akan memberikan manfaat kepada orang lain. Namun, jika seseorang tidak bisa mendapatkan manfaat dari amal orang lain, maka amal itu tidak akan bermanfaat. Jika amal itu berupa doa anak atau sedekah, maka amal itu bisa memberikan manfaat kepada orang lain.¹¹ Beliau menambahkan bahwa kita jangan bergantung pada amal leluhur kita, juga jangan mengandalkan anak-anak atau para muslimin, seperti tahlil, membaca Al-Qur'an, berbagi sedekah selama tiga hari, dan lain sebagainya. Karena amal yang baik dan diterima oleh Allah serta mendapatkan pahala, bisa sampai kepada mayit itu tidak mudah, apalagi bagi orang yang sembarangan dalam beribadah dan tidak memiliki rasa hormat kepada Allah ketika melakukan ibadahnya.¹²

¹⁰ Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010) hal.100

¹¹ Anggi Maulana, *Kebiasaan Pemikiran Misbah Mustofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya*, *Zad Al-Mufassirin*, Page 268-294, Vol. 3 No. 2, 2021. hal 284

¹² Fastobir, Latif, and Qolbi, *“Tradisi Tahlil Orang Meninggal Perspektif Kitab Al-Ibriz Dan Al-Iklil.”* hal.14

Dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 134 dan 141, Misbah menekankan prinsip pertanggungjawaban amal individu: *"Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain."* Namun, ia memberi catatan bahwa pengecualian berlaku untuk doa anak dan sedekah. Ia kemudian secara eksplisit mengkritik sikap ketergantungan pada amal orang lain: *"Kita jangan bergantung amal leluhur kita, dan kita jangan pernah bergantung kepada anak-anak dan para muslimin, seperti tahlil, dibacakan Al-Qur'an, di shadaqah tiga harinya dan lain sebagainya."*

Dalam menerjemahkan ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 134 dan 141, Misbah menekankan prinsip bahwa setiap orang bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri, yaitu "amal baik seseorang tidak bisa memberi manfaat kepada orang lain." Namun, ia juga menyebutkan bahwa ada pengecualian, yaitu doa anak dan sedekah. Selanjutnya, ia secara tegas mengkritik sikap yang bergantung pada amal orang lain, seperti ucapannya, "Kita jangan bergantung pada amal leluhur kita, dan jangan pernah bergantung pada anak-anak dan para muslimin, seperti tahlil yang dibaca, Al-Qur'an yang dibacakan, sedekah yang diberikan selama tiga hari, dan sebagainya."

2. Tradisi Ziarah Kubur dan Haul

Penafsiran pada Q.S Al-Maidah ayat 35 dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* :

"Kang aran wasilah yoiku amal taat kang dadi sebabe keparek mareng Allah. Podo ugo fardhu utowo sunnah keronu dawuh hadis qudsi: "Wa la yazālu 'abdi yataqarrabu ilayya bin-nawāfili hattā uhibbahu." kawulo ingsung iku ora leren-leren olebe podo peparek marang ingsun kanti nglakoni penggawe sunnah hinggo ingsung kasibi. Dadi takwa kang diperintahake ono ing iki ayat nganggo arti ninggalake laku maksiat, labir utowo batin. Lan nuprih wasilah yoiku opo bae amal kang bisa digawe mareake awak ono ing kersane Allah. Koyo mengkene dawuh e Syaikh Showi. Panjenengane nerusake dawuhe: setengah sangking wasilah yoiku demen marang Nabi-nabine Allah, demen waliyullah, sbodaqoh ziarah kubur marang kekasih Allah, ngakih-ngakihake doa, nepung sanak lan ngakih-ngakihake dzikir marang Allah lan liya-liyane"

Misbah mengatakan bahwa wasilah adalah amal baik yang bisa membuat kita lebih dekat dengan Allah. Baik amal wajib maupun sunnah. Berbeda dengan masyarakat waktu itu yang berziarah kepada wali sebagai ekspresi cinta kepada Allah. Misbah mengkritik niat dan motivasi orang yang berziarah dengan niat agar menjadi orang shaleh atau menjadi waliyullah. Menurut Misbah Musthafa lebih baik melakukan kegiatan lain yang lebih baik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Saat menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 35 tentang *wasilah* (perantara), Misbah memasukkan ziarah kubur ke makam kekasih Allah (waliyullah) sebagai salah satu bentuk *wasilah*, sejajar dengan amalan lain seperti salat, sedekah, dan zikir. Namun, ia segera memberikan kritik tajam terhadap praktik yang salah: *"Apakah ziarah kubur yang dilakukan oleh orang-orang itu berdasarkan rasa cinta kepada Allah dan ingin bertawasul kepada-Nya ataukah ada maksud yang lain seperti ingin menjadi orang shaleh bahkan ingin menjadi waliyullah? ... jika ada orang yang ingin berziarah kubur, niatnya harus ditata, jangan sampai salah niat."*

Penafsiran ini menunjukkan posisi moderat Misbah. Di satu sisi, ia membela legalitas ziarah dan tawasul dari tuduhan syirik. Di sisi lain, ia menyerang motivasi yang keliru, seperti meminta langsung kepada kuburan atau niat-niat duniawi. Ini adalah upaya purifikasi (pemurnian) praktik, bukan penghapusannya, dengan menekankan sentralitas niat yang tulus kepada Allah.

3. Tradisi Selamatan Rumah

Penafsiran pada Q.S Al-Baqarah ayat 10 dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* :

"Kelakuane wong munafiq ono ing iki ayat yaiku tumindak salah nganggo alasan yen dbeweke gawe becik, yoiku anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olebe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare. Kang mengkene iki akeh lumaku ono ing kalangane wong-wong Jowo kang ugo wong Islam kelawan sab. Kadang-kadang ono ing kalangane wong kang dadi pengarepe agama. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liya-liyane kang iku kabeh lakune wong Budha zaman kuno."

Kritik paling tajam Misbah muncul dalam tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 10, di mana ia menyamakan perilaku orang yang melakukan tradisi tertentu dengan kemunafikan. Misbah mengkritik tradisi masyarakat Jawa yang menurutnya mencerminkan unsur-unsur perbuatan

munafik. Ia mengkritik mengikuti tradisi nenek moyang yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam. Misbah Mustofa mengatakan bahwa kebiasaan orang Jawa ketika hendak membangun rumah dengan membuat sesaji merupakan tradisi penganut ajaran Budha yang pernah ada di zaman dahulu. Demikian juga halnya kenduri dengan membuat tumpeng dan lainnya. Menurutnya orang-orang yang melakukan tradisi tersebut hanya sekedar ikut-ikutan nenek moyang saja tanpa tahu dasarnya.

Misbah secara tegas mengidentifikasi tradisi *sajen* dan *tumpeng* dalam konteks pendirian rumah sebagai warisan pra-Islam yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Ia melihatnya sebagai tindakan *taqlid* (ikut-ikutan) buta terhadap nenek moyang. Ini adalah contoh paling jelas dari usahanya untuk menarik garis demarkasi yang tegas antara akidah Islam dan praktik budaya yang dianggap telah menyimpang.¹³

4. Pemikiran Misbah Mustafa terhadap Tradisi Jawa

Munculnya kritik Misbah Mustafa terhadap tradisi lokal Jawa juga dipengaruhi latar pendidikannya di timur tengah. Secara khusus, terdapat dan persinggungannya dengan pemikiran modern dari Abduh dan Ridha. Indikasi itu terlihat dari penggunaan karya Abduh dan Ridha yang dijadikan rujukan dalam karya tafsirnya.¹⁴

Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* mengandung kritik terhadap tradisi keagamaan di Indonesia, seperti membuat sesajen dan tumpeng, mengadakan tahlilan, memperingati haul, bertawasul, dan berziarah ke kuburan. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak sampai pada pengharaman atau penafian terhadap tradisi-tradisi tersebut. Dalam penafsirannya, menunjukkan sikap yang lebih berani dan reaktif dengan menyoroti aspek-aspek yang dianggapnya kurang tepat dan sering dijumpai di kalangan masyarakat. Ia cenderung memberikan kritik yang konstruktif, disertai saran dan masukan, agar tradisi keislaman di Indonesia tetap berada dalam koridor yang telah ditetapkan. Pemikirannya mencerminkan sikap kritis dan tidak serta-merta menerima tradisi lokal, meskipun ia tumbuh dan besar di lingkungan yang akrab dengan tradisi-tradisi tersebut, Misbah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia, dengan bahasa yang akrab bagi masyarakat serta bentuk tulisan yang lazim di lingkungan pesantren, Misbah berhasil menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an agar mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab, tafsir ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, Penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir ini menunjukkan kesadaran Misbah terhadap pentingnya komunikasi yang efektif berbasis kultural, serta bentuk keprihatinannya atas kondisi masyarakat yang lebih mementingkan duniawi dibanding ukhrawi.

B. Peran Aksara Arab Pegon dalam Vernakularisasi Kritis

Bagi umat Islam di nusantara, realitas keberagaman dan kebudayaan sangat terkait dengan proses vernakularisasi ajaran Islam. Vernakularisasi ini merupakan upaya para ulama dalam menjelaskan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian dikarang, diterjemahkan, dihafal, dan disampaikan dengan menggunakan bahasa dan aksara yang sesuai dengan budaya lokal Islam. Ada tiga bentuk vernakularisasi tersebut. Pertama, dengan penggunaan aksara Arab dalam bahasa Melayu. Aksara ini lebih dikenal dengan sebutan Arab Melayu atau di Jawa dikenal dengan Arab Pegon. Kedua, munculnya kata-kata dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa daerah. Ketiga, banyaknya karya lokal di Indonesia yang terinspirasi dari hal tersebut. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki peran penting dalam kehidupan umat Muslim. Karena tidak semua orang memahami bahasa Arab, maka terjemahan Al-Qur'an ke dalam

¹³ Sulaiman M. Nur Hadbibullah Muhammad Arrizqi, Lukman nul Hakim, "Respon tafsir al ibriz dan al-iklil terhadap tradisi keislaman di Indonesia," n.d., 1–24.

¹⁴ Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)." hal 92-93

bahasa daerah merupakan kegiatan yang sangat penting agar bisa memahami isi kitab suci tersebut. Munculnya aksara Pegon juga merupakan bagian dari proses ini.¹⁵

Namun, dalam kasus *Tafsir Al-Iklil*, proses ini memiliki fungsi ganda. Penggunaan aksara Arab-Pegon dan bahasa Jawa tidak hanya bertujuan untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah diakses oleh masyarakat awam dan santri. Lebih dari itu, ia menjadi medium strategis untuk menyampaikan kritik dari dalam.

Dengan menggunakan bahasa dan aksara yang akrab di lingkungan pesantren, Misbah tidak tampil sebagai "orang luar" yang mengkritik, melainkan sebagai seorang ulama yang peduli dan berupaya memperbaiki komunitasnya sendiri. Aksara Pegon menjadi jembatan yang memungkinkan gagasannya—yang sebagian dipengaruhi modernisme—diterima dan didiskusikan dalam ranah intelektual tradisional. Ini menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak selalu berarti kompromi, tetapi juga bisa menjadi alat untuk reformasi dan purifikasi pemikiran keagamaan di tingkat lokal. Dengan demikian, *Al-Iklil* berkontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah tafsir Indonesia, tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial-keagamaan.¹⁶

SIMPULAN

Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil yang ditulis oleh K.H. Misbah Mustofa bukan sekadar karya terjemahan, melainkan sebuah proyek intelektual yang kompleks. Ia secara sadar memposisikan dirinya di antara dua kutub: tradisi keilmuan pesantren yang mengakar kuat dan arus pemikiran modernisme Islam yang puritan. Sikap kritisnya terhadap tradisi lokal—yang dikoreksi secara konstruktif, bukan diharamkan—menunjukkan sebuah upaya purifikasi ajaran, bukan penolakan total terhadap budaya.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana tafsir di Nusantara. Penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak selalu bersifat akomodatif atau sinkretis, melainkan dapat pula menjadi medium untuk kritik dan reformasi internal. Hal ini menantang pandangan umum yang terkadang melihat tafsir lokal semata-mata sebagai upaya adaptasi pasif. Lebih jauh, studi ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa dan aksara lokal menciptakan sebuah lokus otoritas tafsir yang baru, di mana otoritas tidak lagi dimonopoli oleh teks-teks berbahasa Arab, melainkan dinegosiasikan dalam ranah kultural lokal.

Berangkat dari temuan ini, beberapa arah penelitian lanjutan dapat dieksplorasi. Pertama, melakukan studi perbandingan antara kritik Misbah Mustofa dengan mufasir dari etnis lain untuk memetakan corak hermeneutika Islam di nusantara. Kedua, melakukan analisis semiotik terhadap penggunaan aksara Pegon itu sendiri sebagai simbol identitas keilmuan. Ketiga, melakukan studi resepsi untuk meneliti bagaimana pemikiran kritis Misbah Mustofa diterima atau ditolak oleh masyarakat, guna mengukur dampak nyata dari proyek intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid Abror, Fatimatur Rodhiyah. (2023). LOKALITAS DAN TEKSTUALITAS TAFSIR AL-IKLI < L FI <, 4(1).
- Anggi Maulana. (2021). "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2: 268–294.
- Fastobir, Latif, dan Qolbi. (2015) "Tradisi Tahlil Orang Meninggal Perspektif Kitab Al-Ibriz Dan Al-Iklil." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1: 14.
- Hadbibullah Muhammad Arrizqi, lukman nul Hakim, S. M. N. (n.d.). Respon tafsir al ibriz dan al-iklil terhadap tradisi keislaman di Indonesia, 1–24.

¹⁵ Aksara pegon disebut juga dengang undil. Lihat Ervan Nurtawab, "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda" dalam jurnal *Suhuj* Vol. II, No. 2, 2009, 168.

¹⁶ Anthony Hjohns, "Tafsir Al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Awal Penelitian," hal. 59

- Irhas. (2016). Tafsir Al- Qur'an Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 14–26. Retrieved from <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/56>
- Jajang A. Rohmana. "Memahami Al-Quran dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Quran Berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1.
- Johns, Anthony H. (2009). "Peneljemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan." Dalam *Sadur: Sejarah Teljemah di Indonesia dan Malaysia*, disunting oleh Henri Chambert-Loir, 51–53. Jakarta: KPG.
- Maulana, A., Hurrahmi, M., & Oki, A. (2021). Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al- Iklil Fi Ma ' ānī Al - Tanzī l Dan Contoh Teks Penafsirannya, 3(2), 268–294.
- Muhsin, Imam. (2010). *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muid. (2019). "Penafsiran Misbah Musthofa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)." *Jurnal Studi Agama* 8, no. 2.
- Mursalim. (2014). "Vernakularisasi al-Qur'an Di Indonesia: Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* 16, no. 1.
- Mustafa, Misbah. Hizb al-Nasr. Tuban: Majelis al-Muallifin wa al-Khathat, n.d.
- Nurtawab, Ervan. (2009). "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda." *Subuf* 2, no. 2.
- Rifa'i, Muhammad. (2007). "Metode dan Corak Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Robbi al-'Alamin Karya KH. Misbah bin Zaenal Musthofa." Skripsi S1. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Robikah, Siti. (2018). "Lokalitas Tafsir Indonesia: Studi tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa." *Proceeding Graduate Forum UIN Sunan Kalijaga*.
- Rohmana, Jajang A. (2014) *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press. 2014.
- Saenong, Farid F. (2006). "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Studi Qur'an* 1, no. 3.
- Supriyanto. (2016). "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil." *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 2.
- Syaddad Ibnu Hmabari. (2020). toleransi beragama dalam tafsir ulama jawa (telaah pemikiran K.H Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.2: 185-200., 4(2). <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>
- Wielandt, Rotraud. (2001). "Exegesis of the Quran: Early Modern and Contemporary." Dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe, 124–142. Leiden: Brill.